

**Pendidikan IPS Berwawasan Lingkungan
Dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21
Oleh Yani Kusmarni**

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 kita akan berhadapan dengan jaman **informasi – elektronik – bioteknologi** yang sekaligus dengan permasalahannya. Data statistic demografis mendorong kita melihat lebih teliti lagi kepada perubahan yang terjadi dalam keluarga, konseptualisasi baru mengenai pekerjaan, perjuangan keadilan dan mengurangi kemiskinan, kemampuan membaca dan kewacanaan penduduk, perubahan usia, gender dan etnik dalam komposisi masyarakat bangsa kita merupakan sebagian saja yang disebut dari sekian banyak permasalahan social yang harus kita hadapi.¹ Demikian pula dari segi ekologis dan lingkungan yang kini tengah berubah. Globalisasi bukan saja menjadi trend pasar dan perdagangan tetapi juga *bencana terhadap lingkungan*. Fachruddin mengemukakan bahwa berdasarkan pendapat ahli lingkungan suhu global rata-rata pada abad ke-21 akan meningkat 5,8 derajat Celsius. Permukaan laut di beberapa daerah naik 60 sentimeter dari sebelumnya. Sekitar 800 rumah penduduk di kawasan pantai terancam banjir dan harus dievakuasi dengan menelan biaya 30 miliar rupiah.²

Paparan Fachruddin di atas, terasa begitu mengkhawatirkan dan menakutkan kita. Namun memang pemanasan global dapat kita rasakan sampai “perubahan iklim global” yang ditandai dengan musim hujan menjadi banjir, musim panas kekeringan, angin sepoi-sepoi tiba-tiba menumbangkan banyak pohon, bukit yang tadinya indah dipandang kemudian menimbun rumah karena longsor. Fachruddin mengemukakan dari sudut ekologis ada dua factor mekanis yang menjadi

¹ Paul Kennedy, *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke-21*, Terjemahan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)

² Fachruddin M. Mangunjaya, *Hidup Harmonis Dengan Alam: Esai-esai Pembangunan Lingkungan, Konversi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 179

penyebab bencana. *Pertama*, factor kekacauan ekosistem, yaitu bencana yang disebabkan oleh manusia, diantaranya adalah kesalahan dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan penataan lingkungan atau tata ruang. *Kedua*, perubahan iklim global sebagai dampak banyaknya emisi gas karbon oksida (CO²) dan gas buangan lainnya yang dilepaskan oleh industri, kendaraan bermotor yang berbahan bakar fosil, ke udara dan tidak terserap oleh tumbuhan yang ada di bumi karena pohon-pohonnya terus berkurang. Konsekuensinya, timbul pemanasan global yang mengakibatkan kondisi iklim berubah.³ Bencana ekologis yang terjadi di Indonesia sekarang ini adalah akibat kekacauan iklim dan ekosistem. Keharmonisan alam yang terbentuk dengan proses naturalisasi yang cukup lama, kemudian kacau karena alam dieksploitasi secara berlebihan yang berbuntut ketidakseimbangan ekosistem yang ada. Tantangan-tantangan tersebut, dilengkapi lagi dengan tuntutan kehidupan global dengan karakteristiknya yang majemuk, namun semakin tingginya ketergantungan satu negara dengan negara lain yang mengaburkan batas-batas negara nasional mendorong kita untuk mempersiapkan diri dalam mengantisipasi arus globalisasi.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, di samping berupaya untuk mencapai cita-cita masa depan, maka tugas pembelajaran IPS menjadi semakin dirasakan perlunya memiliki “**visi baru**” yang akan memotivasi dan membantu peserta didik untuk memahami kenyataan hidup yang semakin terasa menjauhkan kita pada hal-hal yang *bersifat alamiah* akibat dari pesatnya pembangunan yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Di kota-kota besar pada saat ini, anak-anak sudah mulai dihadapkan pada seperangkat alat-alat *game watch* atau dingdong, mobil tamiya serta permainan dengan alat computer. Kepedulian mereka pada alam, daya imajinasi, kekaguman dan rasa sayang pada alam dan lingkungan hidup sudah jarang menjadi perhatian. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin menyoroiti tentang bagaimana mengembangkan pendidikan IPS yang berwawasan lingkungan dalam menghadapi tantangan abad ke-21?.

³ Ibid, hlm.190

Bagaimana Mengembangkan Pendidikan IPS Yang Berwawasan Lingkungan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21 ?

Proses globalisasi di semua lini kehidupan manusia tidak akan pernah ada satupun kekuatan yang mampu mencegahnya. Oleh karena itu pada akhirnya batas-batas negara secara geografis menjadi tidak penting dan bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi dilihat dari keluar masuknya suatu informasi, pengetahuan dan teknologi yang mampu mempengaruhi kehidupan global manusia secara individu maupun kelompok. Pada akhirnya, konsep negara bangsa menjadi tidak penting lagi, karena secara empiric suatu bangsa tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahannya dari pengaruh-pengaruh kehidupan global.

Proses pendidikan merupakan upaya sadar manusia yang tidak pernah ada hentinya. Sebab, jika manusia berhenti melakukan pendidikan, sulit dibayangkan apa yang akan terjadi pada system peradaban dan budayanya. Karena itu proses pendidikan harus berjalan sampai kapanpun, suatu bangsa akhirnya membangun sebuah system pendidikan bagi bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan yang dibangun itu akhirnya perlu disesuaikan dengan tuntutan jamannya, agar pendidikan dapat menghasilkan *outcome* yang relevan dengan tuntutan jaman. Oleh karena itu, system dan praktis pendidikan kita juga harus relevan dengan tuntutan kualitas global. Itulah sebenarnya menjadi persoalan besar bagi pendidikan kita menghadapi globalisasi dunia.

Kita sebagai bangsa telah memiliki sebuah system pendidikan. Bahkan system itu telah dikokohkan dengan adanya UU No.20 tahun 2003. Persoalannya sekarang adalah apakah system pendidikan yang ada saat ini telah efektif untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa yang modern, memiliki kemampuan daya saing yang tinggi di tengah-tengah bangsa lain?. Jawabannya belum, karena kita sebagai bangsa nampaknya belum sepenuhnya siap menghadapi persaingan global di abad ke-21. Kita masih memiliki kelemahan dilihat dari pendidikan nasional kita. Pendidikan di semua jenjang, sampai saat ini masih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif seperti kecerdasan emosional masih belum mendapat perhatian yang

memadai. Bahkan praktik-praktik moral bernegara dan berbangsa, yang salah satunya adalah pengelolaan lingkungan alam dan lingkungan hidup serta kependudukan belum dapat dijadikan sebagai panutan yang bersifat mendidik anak-anak bangsa ini. Oleh karena itu dalam membangun paradigma baru system pendidikan abad ke-21, sector pendidikan perlu difungsikan sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan SDM dan sumber daya bangsa agar memiliki keunggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.

Untuk membangun paradigma baru system pendidikan nasional abad ke-21, agar memiliki relevansi dengan tuntutan era global. Johar menawarkan sepuluh paradigma baru dalam pendidikan, yaitu: (1) pendidikan adalah proses pembebasan; (2) pendidikan sebagai proses pencerdasan; (3) pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak; (4) pendidikan menghasilkan tindak perdamaian; (5) pendidikan adalah proses pemberdayaan potensi manusia; (6) pendidikan menjadikan anak berwawasan integrative; (7) pendidikan menjadi wahana membangun watak persatuan; (8) pendidikan menghasilkan manusia demokratik; (9) *pendidikan menghasilkan manusia yang peduli lingkungan* dan (10) sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan.⁴ Oleh karena itu, hakekat pendidikan adalah proses memanusiaikan anak manusia yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya. Manusia dibesarkan di dalam habitusnya yang membudaya, dia hidup di dalam budayanya dan dia menciptakan atau merekonstruksikan budayanya itu sendiri. Memanusia berarti membudaya.

Salah satu dari sepuluh paradigma yang ditawarkan Johar adalah pendidikan harus menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungannya. Pendidikan lingkungan meliputi lingkungan alam dan lingkungan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Tilaar bahwa sejak lama manusia berupaya menaklukan lingkungan alamnya, mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan telah menyebabkan degradasi lingkungan oleh karena

⁴ Dapat dilihat di buku Nadjamuddin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan* (Jakarta:Grafindo, 2005), hlm. 118

kerakusan manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam tanpa batas. Manusia bukan lagi sebagai pelindung lingkungannya, sekarang telah menjadi perusak lingkungan yang mengakibatkan bahaya terhadap kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Karena itu, *pendidikan lingkungan berarti kesadaran untuk memelihara lingkungan yang merupakan sumber kehidupan dari generasi sekarang dan generasi yang akan datang merupakan proses pendidikan.*⁵ Sedangkan menurut Northern Illinois University, *pendidikan lingkungan adalah suatu proses mereorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antarmubungan manusia, kebudayaan dan lingkungan fisiknya.*⁶ Dari batasan-batasan tersebut, tersirat bahwa pendidikan berwawasan lingkungan tidak hanya pemahaman tentang perlunya keseimbangan hubungan antar makhluk hidup dengan alamnya, tetapi juga untuk meningkatkan sikap dan nilai positif terhadap permasalahan lingkungan, sehingga mendorong peserta didik melakukan beberapa bentuk perbuatan langsung. Pendidikan berwawasan lingkungan tidak selalu membutuhkan ahli atau pakar yang mengulas dalam berlembar-lembar kertas tentang metode penyelamatan lingkungan beserta hasil analisisnya. Tetapi yang lebih dibutuhkan oleh peserta didik adalah penyajian pendidikan yang berwawasan lingkungan secara sederhana dan mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berwawasan lingkungan sebenarnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sejak diterapkan dalam kurikulum 1984 sampai sekarang hasil dan dampaknya belum banyak dirasakan bagi lingkungan atau masyarakat. Buktinya, masih banyak ditemui para peserta didik yang membuang sampah sembarangan, merokok di kendaraan umum, mencorat-coret tembok atau pohon dan kegiatan merusak lingkungan lainnya. Bahkan di lingkungan

⁵ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme Dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 122.

⁶ Dapat diakses secara on-line di http://search.yahoo.com/search?p=Pendidikan+Geografi+berwawasan+lingkungan&fr=yfp-t-501&toggle=1&cop=mss&ei=UTF-8&fp_ip=ID

persekolahanpun sering terlihat lingkungan kotor dan tidak terawat dengan baik. Padahal pengenalan pendidikan berwawasan lingkungan di dunia persekolahan ditujukan sebagai upaya jangka panjang untuk menghambat “perilaku era pembangunan” yang berfalsafah “manusia penakluk alam”. Mohamad Soeryani mengungkapkan bahwa pembangunan disebut sebagai suatu rekayasa untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan berbagai sumber daya pendukungnya melalui perubahan tatanan lingkungan hidup serta kehidupan secara keseluruhan.⁷ Dalam jangka pendek, kegiatan pembangunan memberi manfaat langsung bagi masyarakat namun dalam jangka panjang kegiatan pembangunan ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang akhirnya akan berakibat pada penurunan kualitas hidup masyarakat. Menurut Shaw, di luar pengaruh alamiah, sekitar 75% kerusakan lingkungan disebabkan oleh polluting technology, 7% kebijakan yang kurang tepat, kemiskinan 7%, kerawanan sosial 7% dan pertumbuhan pendudukan 4%.⁸ Pengrusakan lingkungan banyak terjadi pada era keberadaan manusia modern seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan tingginya angka pertumbuhan penduduk. Kondisi ini menyebabkan kemerosotan kualitas kehidupan dan kemunduran kualitas lingkungan hidup.

Menghadapi realita seperti di atas, pemerintah perlu melakukan kebijakan untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Dalam jangka pendek, pemerintah perlu memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum melalui berbagai jalur pendidikan informal seperti kegiatan keagamaan, perkumpulan profesi, informasi melalui media cetak dan elektronik selain menciptakan lingkungan kondusif di masyarakat. Dalam jangka panjang, upaya ini dapat disosialkan melalui persekolahan dengan memberdayakan unsur pendidikan berwawasan lingkungan mulai dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah dan jika memungkinkan sampai ke perguruan

⁷ Suud Karim Alkarhami, *Program PKLH Jalur Sekolah: Kajian Dari Perspektif Kurikulum dan Hakekat Belajar Mengajar* dapat diakses secara on-line di http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/program_pklh_suud_karim.htm

⁸ Ibid

tinggi. Hasil usaha ini dapat dilihat setelah 15 – 20 tahun mendatang setelah peserta didik terjun ke masyarakat.

Dalam pelaksanaannya pendidikan berwawasan lingkungan di persekolahan tidak disajikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, karena:

- Jumlah mata pelajaran di persekolahan sudah terlampau banyak sehingga kalau dipaksakan akan mengganggu perkembangan kognitif dan apresiasi peserta didik terhadap pelajaran serta mempengaruhi beban belajar siswa,
- Pada dasarnya pendidikan berwawasan lingkungan secara tersirat sudah terdapat dalam beberapa mata pelajaran, terutama yang berorientasi pada sasaran moral seperti mata pelajaran PPKN dan agama serta mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pendidikan lingkungan seperti kelompok mata pelajaran IPA dan IPS.
- Sasaran pendidikan lingkungan adalah kinerja lulusan yang peduli terhadap lingkungan dan senantiasa menjaga keseimbangan hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Hal ini berarti, selama visi dari pendidikan ini dapat diwujudkan memang tidak perlu menjadi mata pelajaran baru yang akan menambah beban peserta didik.
- Pendekatan pendidikan berwawasan lingkungan lebih tepat dengan pendekatan multi-disiplin dengan memanfaatkan beberapa konsep dari beberapa mata pelajaran

Berdasarkan paparan di atas, pendidikan yang berwawasan lingkungan dapat dibentuk melalui pemberdayaan mata pelajaran yang sudah ada. Demikian pun dengan mata pelajaran IPS yang berwawasan lingkungan dapat disajikan dengan terpadu, interdisipliner atau secara eksklusif dikaji berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dengan perkataan lain, pembelajaran IPS yang berwawasan lingkungan dapat dilakukan dengan menjelaskan konsep-konsep lingkungan tertentu yang dilakukan dengan cara memanfaatkan beberapa disiplin ilmu sekaligus. Agar tujuan meluaskan visi dan misi pendidikan IPS berwawasan lingkungan di kalangan peserta didik dapat tercapai dan bermakna maka diperlukan :

1. *Perubahan cara pandang tentang hakekat mengajar dan belajar.* Peserta didik belajar menjalin pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan sikap dari mata pelajaran IPS yang berwawasan lingkungan yang mereka anggap berguna bagi kehidupannya di sekolah atau di luar sekolah. Sedangkan pengajaran ditekankan kepada pendalaman gagasan-gagasan penting yang terdapat dalam topic-topik yang dibahas dalam mata pelajaran IPS berwawasan lingkungan demi pemahaman, apresiasi dan aplikasi peserta didik.
2. *Perubahan strategi pembelajaran.* Kebermaknaan dan pentingnya materi pengajaran ditekankan kepada bagaimana cara penyajiannya dan dikembangkannya melalui kegiatan aktif, sehingga interaksi di dalam kelas dapat difokuskan pada pendalaman topic-topik terpilih yang bersifat terpadu dan interdisipliner bukan pada pembahasan sekilas sebanyak mungkin materi yang disampaikan.
3. *Perubahan penyediaan “pengalaman belajar peserta didik”.* Peserta didik ditumbuhkan kesadarannya tentang IPS yang berwawasan lingkungan dengan cara metode berpikir kritis, berpikir reflektif, dan inovatif melalui pendekatan inkuiri, konstruktivisme, berbagai diskusi, cooperative learning dan lain sebagainya.

Menurut Gary D. Borich, pengajaran efektif seperti yang dikemukakan di atas, dapat dilakukan oleh guru yang efektif. Untuk menjadi guru yang efektif dalam mengembangkan sikap dan mengubah cara pandang peserta didik, guru perlu menggunakan sejumlah strategi antara lain: (1) menampilkan contoh konkret keteladanan, (2) menyediakan lingkungan kondusif dan (3) memberikan program pembiasaan yang konsisten setiap waktu.⁹ Untuk itu dalam pembelajaran IPS berwawasan lingkungan, guru dapat menerapkan berbagai *macam alternative kegiatan belajar mengajar di kelas*, seperti contoh berikut ini:

⁹ Ibid.

Cara menerapkan IPS berwawasan lingkungan 1 :

Guru IPS di tingkat SD,SLTP atau SMU, ingin mengembangkan *sikap peduli terhadap lingkungan* untuk tidak membuang limbah domestic secara sembarangan, guru perlu memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya. Guru bersama-sama dengan peserta didik dan juga pihak sekolah perlu menyediakan lingkungan yang kondusif seperti menyediakan tempat sampah, tempat cuci tangan, kemoceng di setiap kelas dan di lingkungan sekolah serta membuat tanaman gantung atau pot-pot kecil memanjang tepat di bawah turunnya air dari atap, sehingga air cucuran atap yang terbang sia-sia dapat diminimalkan. Selain itu, di setiap kegiatan pembelajaran sebaiknya selalu diselingi kegiatan yang mengkondisikan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat, misalnya sebelum pelajaran di mulai kelas harus dalam keadaan bersih dari sampah. Atau mengkondisikan peserta didik untuk membuang dan memilah sampah organic dan non-organik . Sampah organic dapat diolah bersama-sama guru dan siswa dengan bantuan guru IPA dan matematika, sedangkan sampah non-organik dimasukkan pada tempat khusus yang telah disediakan.

Cara menerapkan IPS berwawasan lingkungan 2 :

Antar guru IPS atau dapat bersama-sama dengan guru IPA membentuk “team teaching” untuk mendiskusikan dan merencanakan kegiatan proyek yang menyoroti satu tema khusus yang dapat diangkat dalam pembelajaran selama satu semester. Misalnya: Tema tentang **pencemaran sumberdaya lahan dan air di lingkungan sekitar sekolah dan atau rumah**. Tema tersebut dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu sebagai berikut :

- **Sejarah**, dengan mencari asal-usul konsep “sumberdaya”, “lahan” dan “air” mempelajari sumber-sumber primer yang menjabarkan dan mempermasalahkan konsep-konsep dan menganalisis perkembangan konsep-konsep tersebut dari waktu ke waktu.
- **Geografi**, dengan menentukan lokasi dan bagaimana pencemaran sumberdaya lahan dan air di lingkungan sekitar sekolah dan atau rumah
- **Sosiologi**, dengan mempelajari peranan individu, kelompok atau lembaga dan hubungan-hubungan di antaranya yang menunjukkan keterlibatan dalam proses “pencemaran sumberdaya lahan dan air”, serta memahami kompleksitas hubungan-hubungan tersebut disebabkan adanya perbedaan kepercayaan, nilai dan struktur dalam masyarakat yang bersangkutan.
- **Antropologi**, dengan mempelajari “pencemaran sumberdaya lahan dan air” dalam aspek budaya serta proses perubahan dalam budaya yang diikuti oleh proses perubahan social
- **Politik**, mengkaji peranan pemerintah dan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah dalam “pencemaran sumberdaya lahan dan air” serta memahami keterlibatan warga negara dalam pencemaran sumberdaya lahan dan air dan bagaimana menjaga keseimbangan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.
- **Ekonomi**, mengkaji dampak pencemaran sumberdaya lahan dan air pada kehidupan ekonomi masyarakat sekitar sekolah dan atau rumah di lingkungan peserta didik.

- **IPA dan Matematika**, mengkaji dampak pencemaran sumberdaya lahan dan air dalam bidang kesehatan, unsure kimia yang mencemari lahan dan air serta menyajikan unsur pencemaran lahan dan air dengan menampilkannya dalam bentuk bagan dan grafik.

Kegiatan Belajar Mengajar IPS berwawasan lingkungan 3 :

Para guru IPS di tingkat SLTP atau SMA, secara terpadu dalam berbagai mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan politik dapat menyajikan kegiatan belajar mengajar dengan diskusi dalam memecahkan suatu kasus dengan “simulasi” dan “role playing”. Misalnya, kasus rekaan yang terjadi di masyarakat dan kemudian disimulasikan. Tema yang akan didiskusikan adalah “*Bagaimana mengatasi limbah industri dari perusahaan tekstil yang mencemari air tanah ?*”. *Persyaratan dari diskusi ini, perusahaan tetap beroperasi tetapi air tanah tidak tercemar.* Simulasi di suatu wilayah kecamatan yang air tanahnya tercemar limbah industri perusahaan tekstil. Kelas dikondisikan seperti rapat di kecamatan yang dihadiri oleh aparat kecamatan, lurah, sekertaris camat dan lurah, tokoh masyarakat, korami, polsek, anggota LSM dan wakil dari pengusaha tekstil. Bangku-bangku dirancang dengan bentuk U dengan camat duduk di bagian depan memimpin rapat untuk mengatasi pencemaran air tanah oleh limbah industri perusahaan tekstil yang ada di kecamatan itu. Pada kondisi seperti ini, peserta didik diberi “pengalaman belajar” seperti: diskusi kelas, diskusi kasus dalam situasi simulasi, melakukan penelitian, wawancara dengan masyarakat sekitar serta melakukan kegiatan social untuk membersihkan lingkungan.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dalam pendidikan IPS yang berwawasan lingkungan, peserta didik harus mempelajari perkembangan berbagai konsep dan fenomena lingkungan dari waktu ke waktu, harus memiliki kesadaran dalam orientasi tempat dan inter-relasi tempat dalam konsep waktu dan ruang, harus mengerti bekerjanya berbagai lembaga dan proses pemerintahan yang sedang berlangsung, mampu mengkaji secara interdisipliner berbagai gagasan atau fenomena, serta memahami dan menghayati berbagai konsep secara reflektif dan aktif melalui membaca, berpikir, berdiskusi dan menulis serta memiliki pengalaman belajar dari lingkungan sekitar sekolah dan atau lingkungan rumah. Dengan demikian dapat menanamkan daya kreasi dan kecintaan yang mendalam pada lingkungan alam dan lingkungan hidup, sehingga lingkungan dapat merangsang kreativitas pada diri peserta didik, dan pada masa yang akan datang, jika peserta didik tumbuh dewasa, diharapkan dapat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan yang harmonis dan mengacu pada keseimbangan ekosistem.

KESIMPULAN

Ada dua factor mekanis yang menjadi penyebab bencana. *Pertama*, factor kekacauan ekosistem, yaitu bencana yang disebabkan ulah manusia, diantaranya adalah kesalahan dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan penataan lingkungan atau tata ruang. *Kedua*, perubahan iklim global sebagai dampak banyaknya emisi gas karbon oksida (CO²) dan gas buangan lainnya yang dilepaskan oleh industri, kendaraan bermotor yang berbahan baker fosil, ke udara dan tidak terserap oleh tumbuhan yang ada di bumi karena pohon-pohonnya terus berkurang. Konsekuensinya, timbul pemanasan global yang mengakibatkan kondisi iklim berubah.¹⁰ Bencana ekologis yang terjadi di Indonesia sekarang ini adalah akibat kekacauan iklim dan ekosistem. Keharmonisan alam yang terbentuk dengan proses

¹⁰ Ibid, hlm.190

naturalisasi yang cukup lama, kemudian kacau karena alam dieksploitasi secara berlebihan yang berbuntut ketidakseimbangan ekosistem yang ada. Tantangan-tantangan tersebut, dilengkapi lagi dengan tuntutan kehidupan global dengan karakteristiknya yang majemuk, namun semakin tingginya ketergantungan satu negara dengan negara lain yang mengaburkan batas-batas negara nasional mendorong kita untuk mempersiapkan diri dalam mengantisipasi arus globalisasi.

Menghadapi realita seperti di atas, pemerintah perlu melakukan kebijakan untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Dalam jangka pendek, pemerintah perlu memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum melalui berbagai jalur pendidikan informal seperti kegiatan keagamaan, perkumpulan profesi, informasi melalui media cetak dan elektronik selain menciptakan lingkungan kondusif di masyarakat. Dalam jangka panjang, upaya ini dapat disosialkan melalui persekolahan dengan memberdayakan unsur pendidikan berwawasan lingkungan mulai dari pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah dan jika memungkinkan sampai ke perguruan tinggi. Hasil usaha ini dapat dilihat setelah 15 – 20 tahun mendatang setelah peserta didik terjun ke masyarakat.

Kajian tentang pemberdayaan program pendidikan berwawasan lingkungan terutama dalam bidang IPS di jenjang pendidikan dasar dan menengah diawali dengan kerusakan lingkungan dari waktu ke waktu terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Pendidikan IPS yang berwawasan lingkungan dapat disajikan dengan terpadu, interdisipliner atau secara eksklusif dikaji berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dengan perkataan lain, pembelajaran IPS yang berwawasan lingkungan dapat dilakukan dengan menjelaskan konsep-konsep lingkungan tertentu yang dilakukan dengan cara memanfaatkan beberapa disiplin ilmu sekaligus. Agar tujuan meluaskan visi dan misi pendidikan IPS berwawasan lingkungan di kalangan peserta didik dapat tercapai dan bermakna maka diperlukan :

- (1) Perubahan cara pandang tentang hakekat mengajar dan belajar,
- (2) Perubahan strategi pembelajaran dan
- (3) Perubahan penyediaan “pengalaman belajar peserta didik”.

Menurut Gary D. Borich, pengajaran efektif seperti yang dikemukakan di atas,

dapat dilakukan oleh guru yang efektif. Untuk menjadi guru yang efektif dalam mengembangkan sikap dan mengubah cara pandang peserta didik, guru perlu menggunakan sejumlah strategi antara lain: (1) menampilkan contoh konkret keteladanan, (2) menyediakan lingkungan kondusif dan (3) memberikan program pembiasaan yang konsisten setiap waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin M. Mangunjaya, *Hidup Harmonis Dengan Alam: Esai-esai Pembangunan Lingkungan, Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Gatot Irianto, *Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Air: Strategi Pendekatan dan Pelayanannya*. Jakarta: Papyrus Sinar Sinanti, 2006.
- H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Perspektif Posmodernisme Dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005
- Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nadjamuddin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Mencerahkan*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Nursid Sumaatmadja, *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni, 1988.
- , *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Paul Kennedy, *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Rochiati Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah Di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press, 2002.
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan: Dalam Pencaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.

Sumber Internet

http://search.yahoo.com/search?p=Pendidikan+Geografi+berwawasan+lingkungan&fr=yfp-t-501&toggle=1&cop=mss&ei=UTF-8&vc=&fp_ip=ID

Suud Karim Alkarhami, *Program Lingkungan Jalur Sekolah, Kajian Dari Perspektif Kurikulum Dan Hakekat Belajar Mengajar* dapat diakses secara on-line di http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/program_pklh_suud_karim.htm